

Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar

Saripah¹, Akhmad Fauzan², Nurul Indah Qariati³

¹*Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin, Email: saripahpuput@icloud.com*

²*Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin*

³*Kesehatan Masyarakat, 13201, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Islam Kalimantan MAB Banjarmasin*

ABSTRAK

Penyakit diare merupakan penyebab kematian keempat terbesar diantara anak-anak berusia kurang dari 5 tahun. Salah satu penyebab yang tidak menganalisis cara menjaga higienitas botol susu Tujuan Penelitian ini mengetahui kejadian diare, higienitas botol susu dan menganalisis hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar Metode penelitian penelitian *observasi analitik* dengan menganalisa dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan rancangan *Cross Sectional*. Populasi balita usia 0-59 bulan di Wilayah Puskemas Astambul yaitu sebanyak 87 kasus dan Sampel penelitian menggunakan metode rumus *Slovin* sebesar 99 sampel. Hasil penelitian dengan bahwa kejadian diare sebanyak 41 balita (41,4%) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (58,6%) tidak mengalami diare, bahwa sebanyak 94 responden (94,9%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang baik dan sebanyak 5 responden (5,1%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang kurang baik dan hasil menggunakan uji *chi-square* Berdasarkan hasil analisis statistik di atas, dapat diketahui bahwa nilai *p value*=0,646 > 0,05, maka keputusan statistiknya H_0 diterima. Artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat higienitas botol susu pada balita di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar. Kesimpulan: tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat higienitas botol susu pada balita di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar.

Kata Kunci: Diare, Balita, Higienitas botol susu, Astambul

PENDAHULUAN

Data dari WHO dan UNICEF, ada sekitar 2 milyar kasus diare di dunia setiap tahun dan 1,9 juta anak-anak di bawah umur 5 tahun terkena diare setiap tahunnya. Lebih dari 580 juta anak menderita diare dengan umur dibawah 5 tahun dengan berakhir dengan dehidrasi tingkat ringan, sedang dan berat, jika tidak ditangani bisa berujung pada kematian, utamanya di negara berkembang. Jumlah ini 18% dari semua kematian anak di bawah usia lima tahun dan berarti bahwa lebih dari 5000 anak-anak mati setiap hari sebagai akibat dari penyakit diare (Haris, 2017).

Berdasarkan data Riskesdas 2018, bahwa kejadian diare di Indonesia adalah sebesar 8,0% (107.290 orang) dan Data kejadian diare di Kalimantan Selatan sebesar 6,5% (16.043 orang) dengan kejadian pada balita (0-59 bulan) yang terkena diare adalah 12,8% (73,188 orang). Kabupaten Banjar angka prevalensi sebesar 3,317% (12.050 orang) berada di urutan no 2 tertinggi dari 13 kabupaten kota di Kalimantan Selatan dengan prevalensi pada balita sebesar 4,48%. Dan data di Kecamatan Astambul Wilayah Puskesmas Astambul yang berada didaerah sekitar sungai dengan sosial ekonomi menengah kebawah maka data kasus diare pada balita umur 0 -59 bulan adalah sebesar 87 kasus pada tahun 2018 dan meningkat menjadi 130 kasus pada tahun 2019 (Profil Puskesmas Kabupaten Banjar tahun 2018).

Beberapa faktor resiko terjadinya diare adalah sumber air yang tidak aman (air sungai yang tercemar, sumber mata air yang keruh, air minum yang tidak dimasak), sanitasi yang buruk dan personal hygiene yang tidak baik (kebersihan peralatan makan misalnya botol susu, dot, gelas, dan sendok). Oleh karena itu, botol susu sebagai salah satu peralatan makan balita bisa berhubungan dengan kejadian diare. Peralatan makan bisa terkontaminasi oleh bakteri patogen dari sumber air yang juga terkontaminasi dengan material tinja, atau dari susu formula yang sudah dibiarkan pada suhu ruangan lebih dari 24 jam. Pencucian dan pensterilan yang benar diperlukan untuk memusnahkan bakteri patogen penyebab diare (Burhanuddin, 2014).

Botol susu yang tidak steril amat berbahaya sebab mudah terkontaminasi dan menjadi media berkembangbiaknya mikroorganisme yang bersifat patogen seperti bakteri, virus dan parasit yang dapat menyebabkan penyakit salah satunya diare. (Departemen Kesehatan, 1999). Terhitung 1,87 milyar anak meninggal dalam dehidrasi saat diare (Batubara, 2017) oleh karena itu faktor risiko harus dicegah. Sebaiknya ibu harus melakukan perilaku yang benar dalam menjaga higienitas botol susu balita seperti cara penggunaan botol susu yang benar, cara mencuci botol susu yang benar, menggunakan sikat khusus dalam membersihkan botol susu, cara mensterilkan botol susu yang benar

seperti merebus botol 5-10 menit, menyimpan botol susu dalam wadah tertutup dan rapat, dan cara penyimpanan dan pemberian kembali susu yang masih tersisa setelah dikonsumsi balita, sehingga kita bisa mencegah bakteri dan virus tidak berkembangbiak. Menurut penelitian Harris, dkk, 2017 terdapat hubungan bermakna antara higienitas botol susu dengan kejadian diare di wilayah Puskesmas Kelayan Timur dengan nilai $p=0,014$ dan $OR=3,5$ sehingga dapat disimpulkan bahwa.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar

METODE PENELITIAN

Rancangan penelitian ini yaitu menggunakan penelitian *observasi analitik* dengan menganalisa dinamika korelasi antara variabel bebas dan variabel terikat dengan rancangan *Cross Sectional* yaitu suatu penelitian untuk mengidentifikasi hubungan antara penyakit dan penyebab yang mungkin terjadi.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan higienitas botol susu dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar. dimana data variabel bebas (perilaku higienitas botol susu) dan

data variabel terikat (kejadian diare pada balita)

Populasi pada penelitian ini adalah balita usia 0-59 bulan di Wilayah Puskesmas Astambul. Adapun sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan rumus slovin, dengan hasil perhitungan sebesar 99 responden yang merupakan balita usia 0 - 59 bulan di wilayah Puskesmas Astambul. Sampel ditentukan dengan sistem *purposive sampling* agar setiap responden mempunyai peluang yang sama dan bebas dipilih untuk menjadi responden dengan kriteria inklusi sebagai berikut:

1. Balita yang mengalami diare
2. Menggunakan botol susu

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Wilayah Penelitian

Kecamatan Astambul dengan ibukotanya Astambul Kota berjarak 9 km dari ibukota Kabupaten Banjar (Martapura) dan dari ibukota Propinsi Kalimantan Selatan (Banjarmasin) jaraknya 50 km. Keadaan geografis Kecamatan Astambul berupa dataran rendah yang terdiri atas rawa-rawa dan tanah rendah di kiri kanan sepanjang sungai yang melewati wilayah Kecamatan Astambul.

Sebagian kecil wilayah Kecamatan Astambul tanahnya berupa dataran tinggi/pegunungan, merupakan wilayah Desa Banua Anyar Danau Salak dan Desa Danau Salak. Tanah tersebut umumnya digunakan untuk pertanian,

perkebunan, peternakan, pekarangan dan pemukiman/perumahan dengan jumlah penduduk Jumlah penduduk Kecamatan Astambul pada Tahun 2015 sebanyak 34.420 jiwa, terdiri atas penduduk laki-laki 17.158 jiwa (49,9%) dan penduduk wanita 17.262 jiwa (50,1%).

Karakteristik Responden

Umur Ibu Balita

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Umur Ibu (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
17 – 25	28	28,28
26 – 35	43	43,43
36 – 45	28	28,28
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa umur ibu balita paling banyak yakni berumur antara 26 - 35 tahun yakni sebanyak 43 orang (43,43%), sedangkan ibu yang berumur lebih dari 35 tahun adalah sebanyak 28 orang (28,28%).

Umur Balita

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Umur Ibu Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
< 3 tahun	71	71,72
> 3Tahun	28	28,28
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa umur balita paling banyak yakni berumur < 3 tahun yakni sebanyak 71 orang (71,72 %), sedangkan balita yang berumur lebih dari > 3Tahun adalah sebanyak 28 orang (28,28%).

Jenis Kelamin Balita

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Jenis Kelamin Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Laki-laki	52	52,5
Perempuan	47	47,5
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa responden paling banyak berjenis kelamin laki-laki yakni sebanyak 52 orang (52,5%), sedangkan jenis kelamin perempuan adalah sebanyak 47 orang (47,5%).

Pendidikan Ibu

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Pendidikan Ibu di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Pendidikan Ibu	Jumlah (orang)	Persentase
Dasar	41	41,41
Menengah	32	32,32
Tinggi	5	5,1
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pendidikan ibu paling banyak Dasar yakni masing-masing sebanyak 41 orang (41,41%), dan paling sedikit yakni Pendidikan tinggi sebanyak 5 orang (5,1%).

Pekerjaan Ibu

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Pekerjaan Ibu	Jumlah (orang)	Persentase
Ibu Rumah Tangga	86	86,9
Pegawai Negeri Sipil	1	1
Wiraswasta	4	4
Pegawai Swasta	1	1
Petani	5	5,1
Lain-lain	2	2
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa pekerjaan ibu paling banyak ibu rumah tangga yakni sebanyak 86 orang (86,9%), dan paling sedikit

yakni PNS dan pegawai swasta yakni masing-masing sebanyak 1 orang (1%).

Analisis Univariat

Kejadian Diare

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Kejadian Diare pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Kejadian Diare pada Balita	Jumlah (orang)	Persentase
Diare	41	41,4
Tidak Diare	58	58,6
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 41 balita (41,4%) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (58,6%) tidak mengalami diare di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar.

Higienitas Botol Susu

Tabel 7 Table Distribusi Frekuensi Hieginitas Botol Susu pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020

Higienitas Botol Susu	Jumlah (orang)	Persentase
Baik	94	94,9
Kurang Baik	5	5,1
Total	99	100

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 94 responden (94,9%) memiliki tingkat hieginitas botol

susu yang baik dan sebanyak 5 responden (5,1%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang kurang baik.

Analisis Bivariat

Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diare

Tabel 8 Hubungan Higienitas Botol Susu dengan Kejadian Diar

Kejadian diare	Higienitas botol susu						P
	Baik		Kurang		Jumlah		
	N	%	N	%	N	%	
Diare	38	40,4	3	60	41	41,4	0.646
Tidak	56	59,4	2	40	58	58,6	
Total	94	100	5	100	99	100	

Berdasarkan hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dari 94 responden yang memiliki tingkat higienitas baik, ada 38 responden yang mengalami diare (40,4%) . Dari 5 responden yang memiliki tingkat higienitas kurang baik, ada 3 responden yang mengalami diare (60,0%). Artinya proporsi kejadian diare pada tingkat higienitas yang kurang baik lebih besar daripada proporsi kejadian diare pada responden yang memiliki tingkat higienitas baik.

Berdasarkan hasil analisis statistik di atas, dapat diketahui bahwa nilai p value=0,646 > 0,05, maka keputusan statistiknya H_0 diterima. Artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat higienitas botol susu pada balita di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar.

PEMBAHASAN

Pembahasan Univariat

Kejadian Diare pada Balita

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebanyak 41 balita (41,4%) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (58,6%) tidak mengalami diare di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar.

Berdasarkan data Riskesdas 2018, bahwa kejadian diare di Indonesia adalah sebesar 8,0% (107.290) orang dan Data kejadian diare di Kalimantan Selatan sebesar 6,5% (16.043) orang dengan kejadian pada balita (0-59 bulan) yang terkena diare adalah 12,8% (73,188) orang. Kabupaten Banjar angka prevalensi sebesar 3,317% (12.050) orang berada di urutan no 2 tertinggi dari 13 kabupaten kota di Kalimantan Selatan dengan prevalensi pada balita sebesar 4,48%.

Kecamatan Astambul Wilayah puskesmas Astambul yang berada didaerah sekitar sungai dengan sosial ekonomi menengah kebawah maka data kasus diare adalah sebesar 87 kasus

tahun 2018, dan data kasus diare pada balita adalah sebesar 130 kasus pada tahun 2019, jadi ada peningkatan kasus diare pada balita pada tahun 2019. (Profil Pukesmas Kabupaten Banjar tahun 2018).

Banyak faktor yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mendorong terjadinya diare pada balita. Diare pada balita dapat terjadi karena berbagai sebab, penularannya melalui makanan dan minuman yang tercemar oleh kuman penyebab. Diare dapat disebabkan oleh bakteri, virus atau parasit yang menginfeksi perut atau usus, kuman tertentu yang terlibat tergantung pada daerah geografis, tingkat sanitasi dan kebersihan terutama dalam Higienitas Botol Susu . (Nurfita, 2017).

Maka salah satu upaya yang dilakukan dalam mengurangi kasus diare pada balita adalah dengan memperhatikan Higienitas Botol Susu pada balita .

Frekuensi Higienitas Botol Susu

Berdasarkan tabel 7, dapat diketahui bahwa sebanyak 94 responden (94,9%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang baik dan sebanyak 5 responden (5,1%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang kurang baik.

Tingkat Higienitas Botol Susu yang kurang baik pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020 adalah yang kurang baik adalah Langsung mencuci botol susu

sebanyak 12 (12,1%), mencuci botol susu dan dot dengan air dalam ember sebanyak 13 orang (13,1%), ibu tidak menggunakan sabun saat mencuci botol susu sebanyak 29 orang (29,3%), tidak menggunakan sikat khusus untuk mencuci botol susu sebanyak 8 orang (12,1%), ibu tidak menyikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol sebanyak 2 orang (2%), ibu tidak membilas botol susu dengan air bersih yang mengalir sebanyak 7 orang (12,1%), ibu tidak merebus botol susu selama 5-10 menit sebanyak 16 orang (16,2%), ibu tidak memisahkan bagian-bagian botol susu saat akan melakukan sterilisasi sebanyak 12 orang (12,1%), ibu tidak membersihkan tempat penyiapan susu saat akan menyajikan susu sebanyak 10 orang (10,1 %), ibu tidak menggunakan air mendidih. %), sebanyak 31 orang (10,1%), lama waktu susu yang sudah disiapkan dapat bertahan untuk diberikan kembali yakni dalam dalam waktu lebih atau sama dengan 3 jam sebanyak 60 orang (60,6%), bahwa tempat ibu menyimpan botol susu yang telah dicuci yakni sebanyak 36 orang (36,4%) menyimpan di rak piring.

Tingkat Higienitas Botol Susu yang baik pada Balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar tahun 2020 adalah yang baik adalah sebanyak 87 orang (87,9%) mencuci tangan dengan sabun dan air mengalir sebelum mencuci botol susu, sebanyak 86 orang (86,9%)

mencuci botol susu dan dot dengan air bersih yang mengalir, sebanyak 70 orang (70,7%) ibu menggunakan sabun saat mencuci botol susu, sebanyak 91 orang (91,9%) ibu menggunakan sikat khusus untuk mencuci botol susu, sebanyak 97 orang (98%) ibu menyikat dengan bersih bagian dasar botol dan bagian leher botol, sebanyak 92 orang (92,9%) ibu membilas botol susu dengan air bersih yang mengalir, sebanyak 83 orang (83,8%) ibu mensterilisasi botol susu dengan cara merebus botol susu selama 5-10 menit, sebanyak 87 orang (87,9%) ibu memisahkan bagian-bagian botol susu saat akan melakukan sterilisasi, sebanyak 89 orang (89,9%) ibu membersihkan tempat penyiapan susu saat akan menyajikan susu, cara ibu dalam menyajikan susu formula yakni ibu yang mencampur susu dengan air mendidih dan aduk rata sebanyak 68 orang (68,7%), lama waktu susu yang sudah disiapkan dapat bertahan untuk diberikan kembali yakni dalam waktu 3 jam sebanyak 39 orang (39,4%), tempat ibu menyimpah botol susu yang telah dicuci yakni sebanyak 63 orang (63,6%) menyimpan di rak penyimpanan khusus botol susu.

Higienitas Botol susu yang kurang baik diakibatkan dari cara pencucian, sterilisasi, penyajian dan penyimpanan botol susu yang kurang baik. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak ibu tidak mencuci botol susu dengan air bersih yang mengalir,

tidak memakai sabun dan tidak menggunakan sikat khusus. Ibu yang tidak mencuci botol susu dengan air bersih yang mengalir, tidak memakai sabun dan tidak menggunakan sikat khusus menunjukkan bahwa kesadaran ibu masih kurang mengenai pentingnya penggunaan air mengalir, sabun dan sikat khusus dalam pencucian botol susu. Hal ini dikarenakan air mengalir dan sabun berfungsi sebagai bahan yang mengangkat sisa lemak dan protein yang ditinggalkan susu formula dan sikat khusus berfungsi untuk mencuci bagian botol susu yang masih tertempel sisa susu formula yang tidak hilang saat menggunakan sabun. Jika sisa lemak dan protein masih ada di botol susu maka akan menjadi media untuk berkembangnya bakteri. Bakteri yang berkembang itulah yang akan menjadi penyebab terjadinya suatu penyakit dan salah satunya diare.

Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, dan tindakan seseorang. Dengan Pengetahuan berlandaskan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin mudah menerima informasi dan mempraktekan dalam perilaku yang baik. Faktor umur juga berhubungan dengan pengetahuan. Bertambahnya umur dapat berhubungan pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh. Faktor-faktor lain yang dapat berhubungan pengetahuan adalah pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya. Tingkat pengetahuan seseorang disisi

lain dipengaruhi oleh beberapa yaitu faktor internal seperti intelegensia, minat, dan kondisi fisik, dan faktor eksternal seperti keluarga dan masyarakat. (Setyaningsih & Fitriyanti, 2015).

Pengetahuan akan menentukan perilaku, sehingga seorang ibu apabila telah mendapatkan informasi yang benar mengenai persiapan saat memberi susu formula kepada bayinya mulai dari harus mencuci botol sebelum membuat susu dan membersihkan botol susu,sterilisasi dengan benar. Hasil penelitian Myra Mesnuath Kosapilawan ,dkk (2019). terdapat hubungan antara praktik penggunaan botol susu dengan kejadian diare ($p=0.00$). Perilaku higienitas botol susu ibu dalam Sterilisasi merupakan tindakan merebus botol susu 5-10 menit, hal ini membantu melindungi bayi dari kuman dan infeksi yang disebabkan oleh bakteri yang masih menempel karena proses pencucian yang kurang baik. Cara penyajian yang kurang baik mengakibatkan susu dapat terkontaminasi oleh bakteri yang terdapat pada air minum. Hasil penelitian menunjukkan masih banyak responden yang tidak menggunakan air yang direbus hingga mendidih untuk meyajikan susu.dan menyimpan botol susu ditempat terbuka ini mengakibatkan debu dan bakteri mudah melekat dan mengkontaminasi botol susu sehingga dapat menjadi faktor penyebab kejadian diare pada balita.

Pembahasan Bivariat

Berdasarkan hasil analisis statistik hubungan higeenitas botol susu dengan kejadian diare pada balita diWilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar dapat diketahui bahwa nilai p value=0,646 > 0,05, maka keputusan statistiknya H_0 diterima. Artinya tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat hieginitas botol susu pada balita di wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar. Hal ini karena distribusi data yang tidak merata dan faktor lain yang turut mendukung dalam kejadian diare pada balita yaitu masing masing anak mempunyai daya imunitas yang berbeda satu dengan yang lainnya,status gizi , penyakit infeksi pada balita dan lingkungan rumah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosari, Rini, & Masrul (2013) pada balita di Kelurahan Lubuk Buaya Provinsi Sumatera Barat menunjukkan bahwa balita yang mengalami status gizi dengan kategori kurang terjadi lebih banyak pada balita pernah mengalami mengalami diare dengan persentase 18,90%.

Hal ini sesuai teori Bloom terdapat empat faktor yang mempengaruhi status kesehatan masyarakat atau perorangan yakni lingkungan, perilaku, pelayanan kesehatan dan keturunan. Perilaku sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan mempunyai andil besar dalam mempengaruhi status kesehatan karena perilaku dapat mengendalikan faktor lain, yakni

lingkungan dan pelayanan kesehatan. Terciptanya lingkungan sehat tidak terlepas dari kontribusi perilaku manusia. Pelayanan kesehatan juga tidak akan berhasil bila tidak ada perubahan perilaku meskipun sarana kesehatan telah memadai (Yunus, 2008).

Akan tetapi secara deskriptif ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat higienitas botol susu pada balita. Hal ini dikarenakan botol susu merupakan salah satu peralatan yang digunakan bayi untuk mengkonsumsi makanan, sehingga botol susu yang higienitasnya kurang baik membuat mikroorganisme atau bakteri berkembangbiak pada botol susu dan dapat menyebabkan diare.

Penggunaan botol susu perlu diwaspadai karena sangat rentan terkontaminasi bakteri dan hal ini dipengaruhi oleh perilaku ibu yang merupakan faktor risiko terjadinya diare (Paramitha, 2010). Hasil penelitian (Mesnuath, 2019) bahwa ada hubungan yang signifikan antara praktik penggunaan botol susu dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Umbulharjo 1, Kota Yogyakarta.

Faktor lain yang berhubungan yaitu Pengetahuan erat hubungannya dengan pendidikan, diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka orang tersebut semakin mudah menerima informasi. Faktor umur juga berhubungan dengan pengetahuan.

Bertambahnya umur dapat berpengaruh pada peningkatan pengetahuan yang diperoleh. Faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi pengetahuan adalah pekerjaan, lingkungan dan sosial budaya.

Pengetahuan merupakan hasil tahu dari manusia terhadap suatu objek tertentu. Proses penginderaan terjadi melalui panca indera manusia yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa dan peraba melalui kulit. Terdapat 7 faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, yaitu: pendidikan, pekerjaan, umur, minat, pengalaman, sosial budaya, dan informasi (Notoatmodjo, 2010).

KESIMPULAN

Simpulan

1. Kejadian diare pada balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar sebanyak 41 balita (41,4%) mengalami diare dan sebanyak 58 balita (58,6%) tidak mengalami diare.
2. Higienitas botol susu pada balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar sebanyak 94 responden (94,9%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang baik dan sebanyak 5 responden (5,1%) memiliki tingkat higienitas botol susu yang kurang baik.
3. Tidak ada hubungan antara kejadian diare dengan tingkat higienitas botol susu pada balita di Wilayah Puskesmas Astambul Kabupaten Banjar p ($value=0,646$)

Saran

1. Puskesmas Astambul agar terus melakukan promosi kesehatan tentang pentingnya menjaga higienitas botol susu sehingga kejadian diare dapat diminimalkan.
2. Kepada ibu-ibu yang memiliki bayi dan balita di Wilayah Puskesmas Astambul agar terus meningkatkan perilaku dalam menjaga higienitas botol susu dengan cara mencuci botol susu dengan air bersih yang mengalir dan sabun serta sikat khusus, melakukan sterilisasi botol susu, menggunakan air yang direbus hingga mendidih untuk menyajikan susu, lama penyajian susu dalam botol susu, serta tempat penyimpanan botol susu yang sudah disterilkan sehingga kejadian diare dapat diminimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Batubara, Nurjannah, 2017 . Skripsi. Hubungan Higienitas Botol Susu dan Perilaku Ibu yang Memiliki Bayi dan Balita Usia 6 Bulan-2 Tahun dengan Kejadian Diare di Desa Huta Lombang dan Desa Pijorkoling Kec. Padangsidempuan Tenggara Kota Padangsidempuan Tahun 2017
- Burhanudin MA. 2014. Hubungan antara tingkat pengetahuan dan perilaku ibu tentang cara perawatan botol susu dengan kejadian diare pada balita di

Puskesmas Gatak [skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta;. Diakses dari <http://eprints.ums.ac.id/32265/12/NASKAH%20PUBLIKASI.pdf>

Departemen Kesehatan Republik Indonesia, 1999, Buku Pedoman Penatalaksana Program P2 Diare, Jakarta: Ditjen PPM dan PL

Data dan Informasi Profil Kesehatan Indonesia, 2018. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI 2017. Jakarta: 2017

Dinas Kesehatan Kabupaten Banjar, 2017. Profil kesehatan Kabupaten Banjar. Martapura : Dinkes kabupatebBanjar

Harris M.F.N, Heriyani F dan Hayatie L., 2017.. Hubungan Higienitas Botol Susu Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Puskesmas Kelayan Timur Banjarmasin. Berkala Kedokteran. 13(1); 47-52

Kamila L., Suhartono, Endah N. 2012. Hubungan praktik personal hygiene ibu & kondisi sanitasi lingkungan rumah tangga dengan kejadian diare pada balita di wilayah kerja Kampung Dalam Kecamatan Pontianak Timur. Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia.; 11(2).

Kementrian Kesehatan Republik

Nurfita D. 2017. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Balita di Puskesmas Bulu Lor Kota Semarang. Jurnal Fakultas

- Kesehatan Masyarakat.. 11(2); 153-158,
- Puskesmas Astambul,2018. Profil Puskesmas Kabupaten Banjar tahun 2018
- Riskesdas 2018. Kementrian Kesehatan Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan
- Rosari, A., Rini, E. A., & Masrul. (2013). Hubungan diare dengan status gizi balita di Kelurahan Lubuk Buaya Kecamatan Koto Tangah Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 2(3), 111–115.
- Setyaningsih, R., & Fitriyanti, L. (2015). Hubungan perilaku ibu dalam membersihkan botol susu dengan kejadian diare pada bayi di Desa Sale Kecamatan Plaosan Kabupaten Magetan. *KOSALA*, 3(2), 28–37.
- Yunus M, 2008, Hubungan Sanitasi Dasar, Perilaku Ibu dengan Kejadian Diare Balita di Wilayah Puskesmas Kedung Waringin Kecamatan Kedung Waringin Kabupaten Bekasi, Jakarta, Universitas Indonesia, 2